

DINAMIKA UII DALAM MENJAGA DAN MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEISLAMANNYA: Sebuah Tinjauan Historis

Suyanto Thohari

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
suyanto.thohari@uii.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 9 September 2020
Direvisi: 6 Januari 2021
Dipublikasi 30 Maret 2021

Kata kunci:

Qur'anisasi, Epistemologi, Haji Hamad

ABSTRAK

bahwa Alquran adalah Kitab yang mampu mengontrol semua situasi dan kondisi manusia, termasuk sains kontemporer. Pendekatan ini disebut pendekatan logika analitik terhadap Alquran, karena tidak terjebak pada metode tafsir-tafsir klasik. Epistemologi analitis berusaha melampaui masa lalu, sambil mengokohkan kaidah-kaidah untuk menganalisis Alquran karena akan merangkaul atau mengadaptasikan persoalan-persoalan kontemporer. Alquran menurut Hâjj Hamad paralel dengan eksistensi kosmos dan pergerakannya, dan karenanya berbagai konsep baru dapat dikeluarkan dari kandungan Alquran yang terpendam dan anugerahnya yang kontinyu. Perlunya mengkritik semua pendekatan tafsir klasik yang berlaku sampai sekarang. Namun demikian, hal ini tidak berarti mengabaikannya sama sekali. Logika merangkul dan melampaui mengharuskan para peneliti mengkritik hasil-hasil sains kontemporer, dan keterbatasannya dalam menemukan pendekatan antara al-ghaib, al-insân dan at-ṭabi'ah sebagai dialektika absolut berdasarkan visi integralistik..

Pendahuluan

Sewaktu Indonesia Tidur, onderwijs (pengajaran) agama di pesantren sudah mencukupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan Sekolah Tinggi Agama. Apalagi dengan kedatangan Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya murah dan dikelola orang-orang berpendidikan tinggi, maka keperluan adanya sekolah tinggi agama Islam semakin terasa lagi, sebab kalau tidak, pengaruh Islam akan semakin kecil". (Dr. Satiman Wirjosandjojo, Majalah Pedoman Masyarakat tahun 1938)

Pengantar

Universitas Islam Indonesia saat ini telah menjadi Universitas yang cukup besar, awalnya UII merupakan pengembangan dari Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan di

Jakarta pada tanggal 8 Juli 1945 atau bertepatan dengan 27 Rajab 1364 H. STI yang semula berada di Jakarta ikut pindah ke Yogyakarta saat ibukota Negara dipindah untuk sementara waktu dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1946, karena pendiri STI sebagian besar adalah pendiri bangsa. Saat ibukota kembali ke Jakarta, STI tetap berada di Yogyakarta dan dikembangkan menjadi Universitas Islam Indonesia yang ada hingga sekarang ini.

Pernyataan dari Dr. Satiman Wirjosadjojo dilontarkan hampir tujuh tahun sebelum berdirinya UII tersebut. Dalam pernyataan tersebut tersirat makna bahwa STI

didirikan sebagai sintesis dari pendidikan Islam ala pesantren dan pendidikan umum ala Belanda. Ada upaya untuk menampilkan lembaga pendidikan Islam yang khas bukan model pesantren, tetapi juga bukan pendidikan umum model Belanda – Jepang.

Gagasan Dr. Satiman Wirjosandjojo selain dituliskan dalam majalah sebagaimana dikutip di awal teks, juga disampaikan dalam forum Muktamar “*Majlis Islam A’la Indonesia* (MIAI) tahun 1939. Tindak lanjut dari muktamar tersebut adalah didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Solo yang dimulai dari tingkat menengah atas yang diberi nama IMS (*Islamische Middlebare School*). Perguruan ini hanya dapat bertahan sampai dengan 1941 dan terpaksa ditutup karena pecahnya perang dunia II.

Wacana mendirikan Sekolah Tinggi Islam bukan saja disampaikan dalam forum-forum muktamar, tetapi juga disuarakan dalam media-media Islam, misalnya tulisan H.A. Alisaad yang berjudul “Pendidikan Tinggi Islam”, dimuat dalam majalah “Penoentoen Pikiran”, terbit bulan Maret 1939.¹ Di berbagai tulisan tersebut terlihat bahwa upaya mendirikan Sekolah Tinggi Islam dimaksudkan sebagai jalan tengah memadukan keilmuan dan keislaman.

Posisi tengah UII yang mencoba memadukan keilmuan dan keislaman seakan menjadi nafas berdiri dan berkembangnya UII hingga sekarang. Setelah STI pindah ke

Yogyakarta karena mengikuti kepindahan ibukota, terdapat pidato yang sangat menarik terkait dengan kepaduan ilmu dan agama dari Muhammad Hatta yang waktu itu menjadi wakil presiden RI. Pidato disampaikan saat pembukaan kembali STI di Yogyakarta.

“Ujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan dalam dan berpendirian luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu AGAMA dengan ILMU dalam suasana kerja bersama, untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan”.²

Sambutan Muhammad Hatta tersebut menyiratkan bahwa nafas pendirian UII adalah mencoba memadukan antara keislaman dan keilmuan. Semangat keterpaduan tersebut terus dijaga, antara lain terbaca dari dikembangkannya Sekolah Tinggi Islam menjadi UII. Pengembangan STI menjadi UII antara lain dapat dibaca sebagai salah satu upaya menguatkan keterpaduan keilmuan dan keislaman. Pada masa awal dikembangkan menjadi universitas, UII mempunyai empat fakultas, yakni: Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pedagogik, dan Fakultas Agama. Komposisi

¹Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika UII*, (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2002), hal. 24.

²Disampaikan Muhammad Hatta dalam pidato pembukaan kembali STI di Yogyakarta

yang berjudul “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, tanggal April 1946, lihat Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika UII*, (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2002), hal. 37.

fakultas tersebut dapat dipahami sebagai keterpaduan antara keilmuan dan keislaman.

Selain semangat mewujudkan keterpaduan keislaman dan keilmuan, pendirian dan pengembangan UII juga dapat dipahami sebagai upaya mempersiapkan generasi calon-calon pemimpin umat dan bangsa. Sebelum berdirinya STI, tanggal 27 Desember 1944, Muhammad Hatta pernah menyampaikan pidato di depan Panti Pengetahuan Umum yang berjudul “*Pendidikan Rakjat Oentuk Mentjapai Indonesia Merdeka*”. Pidato tersebut kemudian dimuat dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* edisi 15 Januari 1945. Inti pidato tersebut antara lain:

“yang terpenting bagi rakyat untuk menuju cita-cita Indonesia merdeka adalah dengan pendidikan, bukan saja pendidikan bagi para pemimpin, pangreh praja, kaum terpelajar dan saudagar, tetapi yang terpenting justru pendidikan bagi rakyat jelata”³

Sebelum itu, majalah “*Pandji Islam*” pada edisi 5 Januari 1938 memuat artikel yang berjudul “*Oemat Islam dan Intellectualen*” yang menegaskan bahwa kelemahan umat Islam adalah tidak memiliki pengetahuan umum dan pengetahuan baru. Ketertinggalan tersebut hanya dapat dikejar dengan mendirikan sekolah tinggi yang dijiwai Islam.⁴

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa berdirinya UII memikul tiga amanah sekaligus, yakni: (1) mempersiapkan pendidikan untuk rakyat; (2) pendidikan untuk calon pemimpin umat dan bangsa; dan (3) memadukan keilmuan dan keislaman.

Salah satu pertanyaan yang menarik adalah, bagaimana UII mempertahankan dan menguatkan identitas keislaman dalam perjalanan sejarahnya?

Tulisan sederhana mencoba melihat hal tersebut, dengan menelusuri berbagai sumber terkait dengan sejarah dan dokumen-dokumen internal UII. Beberapa buku dijadikan acuan: (1) buku *10 Tahun University Islam Indonesia* yang diterbitkan panitia peringatan 10 tahun UII, terbit tahun 1955; (2) buku Dahlan Thaib dan Moh. Mahfud MD, *5 Windu UII: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 1945 – 1984*, (Yogyakarta: Liberty, 1984); (3) buku Supardi dkk, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 1994); (4) Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika UII*, (Yogyakarta: UII Press, 2002). Beberapa terdapat pengulangan informasi dalam buku-buku tersebut, beberapa di antara yang lain bersifat melengkapi dan meluruskan informasi.

Selain dokumen berupa buku di atas, tulisan ini juga didasarkan pada publikasi-publikasi yang terbit sebelum dan sekitar UII

³Moh. Hatta, “Pendidikan Rakjat Oentuk Mentjapai Indonesia Merdeka”, *Majalah Soeara Moeslimin Indonesia*, No. 2 th. 3. 13 Muharram 1364H/15 Januari 1945, hal. 3.

⁴Djauhari Muhsin dkk, *Sejarah dan Dinamika UII*, hal. 26

berdiri, seperti *Majalah Soeara Moeslimin Indonesia*, *Pandji Pustaka*, *Pandji Islam*, *Soeara MIAI*, *Muhibbah*, *Kanpo* dan sumber-sumber lain yang terkait. Di samping itu, dokumen internal UII seperti laporan pertanggungjawaban Rektor, Renstra, Peraturan terkait menjadi pendukung dari analisis dialektika tersebut dalam rentang perjalanan sejarahnya.

A. Mengidentifikasi Identitas Keislaman dan Keilmuan UII

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Identitas diartikan dengan “*ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang*”.⁵ Identitas berasal dari kata *Identity* yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda, ciri khas, jati diri pada perseorangan atau suatu kelompok tertentu yang bisa membedakannya dengan orang lain atau kelompok lain.

Dengan demikian, maka identitas UII dapat dimaknai sebagai ciri-ciri, tanda-tanda, ciri khas, jati diri UII yang bisa membedakannya dengan lembaga lain. Untuk menemukan identitas UII, maka salah satu jalannya adalah dengan menelusuri *raison d’etre* (alasan berdirinya) UII, visi, misi, tujuan, dan bagaimana mewujudkannya dalam perjalanan sejarahnya.

Identitas keislaman dan keilmuan UII tidak harus dimaknai dengan Islam dan ilmu yang menjadi ciri khas UII, karena Islam dan ilmu yang diajarkan, dikembangkan di UII tentu saja tidak berbeda dengan perguruan tinggi lain. Identitas keislaman dan keilmuan dalam hal ini dimaknai dengan bagaimana UII

mengembangkan, mengajarkan, dan mendakwahkan Islam melalui pendidikan yang diselenggarakannya.

Membaca sejarah UII, dapat dirumuskan beberapa butir penting terkait dengan identitas keislaman dan keilmuan UII.

1. Jalan tengah antara Tradisi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Umum Belanda-Jepang

Tradisi keislaman dan keilmuan UII dapat dikatakan sebagai jalan tengah dan mencoba memadukan antara tradisi pesantren dengan tradisi pendidikan umum yang diselenggarakan pemerintah kolonial. UII lahir di tengah arus penjajahan kolonial, semangat yang mendasarinya adalah terbebas dari cengkeraman penjajah sekaligus mempersiapkan generasi pengisi Indonesia saat telah merdeka.

UII yang mencoba memadukan tradisi pesantren dan tradisi pendidikan kolonial dapat dibaca misalnya pernyataan Dr. Satiman Wirjosandjojo yang pernah dimuat dalam *Majalah Pedoman Masyarakat* tahun 1938.

“Sewaktu Indonesia Tidur, onderwijs (pengajaran) agama di pesantren sudah mencukupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan Sekolah Tinggi Agama. Apalagi dengan kedatangan Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya murah dan

⁵<https://kbbi.web.id/identitas.html>

dikelola orang-orang berpendidikan tinggi, maka keperluan adanya sekolah tinggi agama Islam semakin terasakan lagi, sebab kalau tidak, pengaruh Islam akan semakin kecil”.

Pernyataan Satiman di atas mengisyaratkan bahwa perlunya mendirikan Sekolah Tinggi Agama adalah untuk menguatkan pendidikan Islam ala pesantren, disamping mengimbangi pendidikan umum yang didirikan oleh Kristen yang dikelola orang-orang berpendidikan tinggi (professional). Dalam kepentingan itu, hadirnya UII adalah untuk menjadi jalan tengah dari dua kutub tradisi pendidikan tersebut, yakni pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan kolonial.

Titik temu keilmuan dan keislaman itu secara jelas juga diungkapkan oleh Muhammad Hatta pada pidato pembukaan kembali STI di Yogyakarta setelah sebelumnya pindah dari Jakarta. Kutipan pidato pembukaan Muhammad Hatta tersebut masyhur dikutip dalam berbagai dokumen resmi UII, kalender maupun sampul buku.

Pernyataan Muhammad Hatta tersebut adalah :

“Wujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang

bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu AGAMA dengan ILMU dalam suasana kerja bersama, untuk membimbing masyarakat dalam kesejahteraan”.

Pernyataan Muhammad Hatta menguatkan bahwa STI yang kelak menjadi UII adalah keterpaduan ilmu dan agama (Islam) sekaligus. Itu pula yang menjadi nafas gerak pengelolaan UII hingga kini.

2. Titik Temu Berbagai Tradisi Keislaman di Indonesia

Fakta ditemukan bahwa UII didirikan oleh semua ormas Islam yang ada di Indonesia. Dokumen-dokumen resmi pendirian UII ditemukan bahwa UII didirikan oleh hampir semua ormas Islam di Indonesia saat itu, NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, PUII, tokoh-tokoh intelektual nasional, dan dari unsur pemerintah.⁶

Dari kalangan PBNU: KH. Abdul Wahab, KH. Bisri Sansuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur, dan KH. Zainul Arifin.

Dari kalangan Muhammadiyah: Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim, KH. Faried Ma'ruf, KH. Abdul Mukti, KH. M. Yunus Anis, dan Kartosudarmo.

⁶Dewan Pengurus Pusat University Islam Indonesia, *10 Tahun University Islam Indonesia*,

(Yogyakarta: panitia peringatan 10 tahun UII, 1955) hal. 61.

Dari kalangan PUI: KH. Abdul Halim dan Djunaedi Mansur.

Dari kalangan PUII: KH. Ahmad Sanusi, KH. Zarkasyi, dan Somaatmadja.

Kalangan Ulama dan Intelektual: KH. Imam Ghazali, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, Wondoamiseno, Abikoeno Cokrosrojoso, Anwar Cokroaminoto, Harsono Cokroaminoto, Mr. Moeh. Roem, Baginda H. Dahlan Abdullah.

Departemen Agama: KH. Abdul Kahar Mudzakir, KH. R. Muhammad Adnan, dan Imam Zarkasyi.

Tokoh-tokoh tersebut di atas menyepakati berdirinya Sekolah Tinggi Islam dalam rapat yang diselenggarakan MASJOEMI pada bulan April 1945. Tindak lanjut dari kesepakatan mendirikan STI, dalam rapat tersebut membentuk dan mengangkat Panitia Perencana Pendirian STI, dengan komposisi sebagai berikut:

Ketua : Muhammad Hatta
Wakil Ketua : Mr. Suwandi
Sekretaris : Dr. Ahmad Ramali
Anggota : KH. Mas Mansur,
KH. Wahid Hasyim,
KH. R. Fathurrahman
Kafrawi,
KH. Farid Ma'ruf,
KH. A. Kahar Mudzakir.
Notulis : Kartosudarmo

Rapat MASJOEMI yang menyepakati pendirian STI tersebut sesungguhnya

tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi keinginan tersebut telah melalui serangkaian panjang diskusi, wacana, dan keputusan-keputusan dari para tokoh nasional. Lahirnya STI juga bisa dibaca sebagai bagian dari kebangkitan Islam di Indonesia.

Keinginan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam seiring dengan masuknya paham-paham reformasi Islam ke Pulau Jawa yang mendorong lahirnya organisasi-organisasi Islam, seperti *Jami'at al-Khair* (1905), Syarikat Dagang Islam (SDI) di Surakarta (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), *al-Ishlah wal Irsyad* di Jakarta (1914), Persatoean Oemat Islam (1917), Persatoean Islam (Persis) di Majalengka (1923), Nahdhatul Oelama di Surabaya (1926), dan lain-lain. Beberapa muktamar dari organisasi-organisasi Islam tersebut telah memunculkan keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara Islam dan keilmuan umum.

Keinginan mendirikan Sekolah Tinggi Islam semakin mengkrystal dalam Mu'tamar MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) tahun 1939, dan semakin dimunculkan menjadi wacana massif dalam surat kabar yang diterbitkan MIAI, yakni "Soeara MIAI". Setelah MIAI dibubarkan tahun 1943, keinginan mendirikan STI diteruskan oleh MASJOEMI yang merupakan kelanjutan dari MIAI.

Dalam rentetan sejarah pendirian STI tersebut, terpahami bahwa UII didirikan oleh seluruh kekuatan elemen bangsa dan merupakan representasi dari seluruh kekuatan Islam dan bangsa yang ada waktu itu. Dapat dinyatakan dalam hal ini, bahwa UII didirikan sebagai **titik temu berbagai tradisi keislaman yang ada di Indonesia saat itu.**

3. Keilmuan dan Keislaman untuk Penyiapan Pemimpin Umat dan Bangsa

Keinginan mendirikan STI juga harus dibaca sebagai bagian dari penyiapan pemimpin umat dan bangsa. Keislaman dan keilmuan yang diajarkan bukan semata sebagai ilmu amaliah untuk dirinya, tetapi lebih dari itu adalah mempersiapkan generasi yang dapat memimpin negeri dan pemuka umat. Dokumen-dokumen pendirian STI sebagaimana diuraikan sebelumnya menyiratkan akan hal itu.

Sebagai Negara yang mayoritas beragama Islam, sudah barang tentu tokoh-tokoh nasional kala itu berkeinginan adanya lembaga pendidikan tinggi yang mencetak sarjana-sarjana yang siap mengabdikan sebagai pemimpin-pemimpin umat dan Negara. Keterlibatan tokoh-tokoh nasional sebagai pendiri dan pengawal UII hingga kini dapat dibaca dalam konteks demikian.

4. Keilmuan dan Keislaman dalam Kerangka *Rahmatan Lil Alamin*

Penegasan bahwa keberadaan UII sebagai *rahmatan lil Alamin* tertuang tegas dalam visi yang menjadi pemandu laju gerak UII saat ini. *Rahmatan lil alamin* juga menjadi nafas terusan dari berdirinya UII di atas paham dan golongan keagamaan yang ada di Indonesia saat itu dan saat ini, sehingga ia tidak terkooptasi dan terafiliasi khusus kepada kelompok keagamaan tertentu. UII milik semua dan untuk semua.

Visi UII berbunyi : Terwujudnya Universitas Islam Indonesia sebagai *rahmatan lil 'alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah islamiah, di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah, setingkat universitas yang berkualitas di negara-negara maju.

Misi UII berbunyi:

Menegakkan wahyu Ilahi dan sunah Nabi sebagai sumber kebenaran mutlak serta rahmat bagi alam semesta, dan mendukung cita-cita luhur dan suci bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upaya membentuk tenaga ahli dan sarjana muslim yang bertakwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang berjiwa agama Islam, membangun masyarakat dan negara Republik Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila

dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diridai oleh Allah Swt., serta mendalami, mengembangkan, dan menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam untuk dihayati dan diamalkan oleh warga Universitas dan masyarakat pada umumnya.

Dari penegasan visi dan misi tersebut dapat dinyatakan bahwa salah satu identitas keislaman dan keilmuan UII adalah *rahmatan lil alamin*.

B. Menguatkan Identitas Keislaman, Menjaga Nafas Keilmuan: Peran Prof. Zaini Dahlan

Setelah teridentifikasi identitas keilmuan dan keislaman UII, pertanyaan berikutnya yang penting adalah bagaimana UII mempertahankan, menguatkan, dan menjaga identitas keilmuan dan keislaman tersebut?

Berikut akan dicoba untuk dipaparkan analisis tentang upaya-upaya yang dilakukan UII dalam mempertahankan dan menguatkan identitas keilmuan dan keislamannya, berdasarkan fakta-fakta historis yang ada.

Analisis akan difokuskan pada bagaimana UII menguatkan simpul-simpul keislaman yang ada, baik dalam bentuk kegiatan maupun pendirian lembaga penunjang. Dari fakta itu akan terbaca bagaimana UII mempertahankan dan menguatkan identitas keislaman keilmuan.

Tanpa bermaksud mengesampingkan periode Rektor sebelum dan sesudah Prof Zaini Dahlan, penulis melihat bahwa penguatan identitas keislaman dan keilmuan UII menemukan momentum saat periode kepemimpinan Prof. Zaini Dahlan sebagai

Rektor. Ketika menyebut peran Prof. Zaini Dahlan, tentu maknanya bukan semata pribadi, karena kepemimpinan UII bersifat kolektif kolegial, tetapi Prof Zaini Dahlan sebagai pemimpin yang menggerakkan UII secara institusional.

Prof. Zaini Dahlan memimpin UII selama dua periode, yakni tahun 1994 – 1998 dan 1998 – 2002. Dalam dua periode kepemimpinannya, banyak inovasi baik berupa kelembagaan maupun kegiatan yang dimaksudkan menguatkan identitas keislaman dan keilmuan UII. Beberapa upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mendirikan Pesantren Mahasiswa
2. Mendirikan Pusat Studi Islam
3. Membuka Program Magister Studi Islam
4. Membuat Terjemah Al Quran Khas UII
5. Merevisi Tafsir Al-Quran Kementerian Agama
6. Menyelenggarakan Orientasi Nilai Dasar Islam sebagai pengganti Penataran Pancasila
7. Menyelenggarakan Studi Intensif Al-Quran bagi Dosen Baru UII

Secara ringkas, tujuh upaya di atas akan dielaborasi lebih lanjut berikut ini

1. Mendirikan Pondok Pesantren UII

Pondok Pesantren UII didirikan pertama kali pada tahun 1996, dengan konsep kaderisasi mahasiswa unggulan. Seluruh santri yang terseleksi dan tinggal di dalamnya mendapatkan beasiswa full study di UII. Pada angkatan pertama, jumlah santri secara keseluruhan adalah

27 santri, yang dimaksudkan sebagai representasi dari 27 propinsi yang ada pada saat itu. Untuk angkatan ini hanya dibuka untuk Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah (kelak tahun 1998 digabungkan menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam), dan dua orang di antaranya di Fakultas MIPA.

Konsep 27 propinsi menurut Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc., yang saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor III sekaligus sebagai Ketua Dewan Tanfidziyah Pondok Pesantren UII, adalah salah satu perwujudan visi UII "*Rahmatan lil 'Alamin*". Seluruh santri dimaksudkan sebagai kader dan duta UII yang kelak akan kembali ke propinsi masing-masing menjadi kader umat dan da'i di masing-masing daerah.

Kuota 27 santri mahasiswa unggulan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, karena ada beberapa propinsi yang tidak mengirimkan utusannya. Setelah terseleksi, hanya ada 19 propinsi yang terwakili, selebihnya 8 propinsi tidak ada perwakilannya. Sembilan belas propinsi tersebut adalah : (1) DI Yogyakarta; (2) Jawa Timur; (3) Jawa Tengah; (4) Jawa Barat; (5) Bali; (6) Nusa Tenggara Timur; (7) Nusa Tenggara Barat; (8) Timor Timur; (9) Kalimantan Timur; (10) Kalimantan Selatan; (11) Sulawesi Tengah; (12) Sulawesi Tenggara; (13) Sulawesi Selatan; (14) Sumatra Selatan; (15) Sumatra Barat; (16) Lampung; (17) Banda Aceh; (18) Bengkulu; dan (19) Riau.

Pondok pesantren UII bangunan yang dibangun di atas tanah wakaf Perpustakaan Islam yang dialihkan pengelolaannya ke UII. Saat perpustakaan Islam di Yogyakarta dibubarkan, asset yang berupa tanah dan koleksi buku dihibahkan ke UII, sedangkan pengelolaan SDMnya dialihkan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanah wakaf perpustakaan Islam seluas 3.432 m².

Pesantren UII dibangun di atas kesadaran bahwa catur dharma yang mengedepankan dakwah Islamiyah sebagai unsur dominan dalam mengkristalkan misi Universitas Islam Indonesia, membuat dakwah Islamiyah menjadi tanggung jawab seluruh sivitas akademika UII, dan secara makro menjadi tanggung jawab keluarga besar Universitas Islam Indonesia. Misi ini menghendaki agar UII dapat mencetak muslim intelektual yang memiliki integritas keilmuan dan kepribadian Islami yang berakar pada tauhid.

2. Mendirikan Pusat Studi Islam

Pembentukan Pusat Studi Islam (PSI UII) oleh Universitas Islam Indonesia merupakan upaya strategis untuk mengakomodir pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan keilmuan secara interdisipliner, khususnya dalam lingkup ilmu-ilmu sosial (*humaniora*) keagamaan. PSI, kendatipun didirikan oleh universitas, namun eksistensi PSI bersifat independen. Secara institusional, PSI

didesain sebagai lembaga yang bersifat non-partisan, dan non-profit yang berkomitmen untuk menampilkan wajah Islam yang humanis yang diusahakan dalam bentuk kajian, penelitian, pendidikan, latihan, dan penerbitan.

Pelebagaan Pusat Studi Islam sebenarnya telah dilakukan UII sejak tahun 1997 sebagaimana tertuang dalam Keputusan Pengurus Harian Badan Wakaf UII Nomor: V/TAP/DP/1997 tanggal 30 Nopember 1997. Saat itu eksistensi PSI masih belum bersifat independen, kemudian dalam rangka memantapkan eksistensi PSI ke depan, maka sejak 16 Juni 2001, PSI dijadikan sebagai lembaga yang independen, non-partisan dan non-profit.

Lembaga ini mengusung visi dan misi yang sangat luhur. Visi Pusat Studi Islam adalah menjadikan suatu lembaga yang unggul dalam memberikan pencerahan dan pemberdayaan dalam bidang penyelesaian konflik, hukum Islam dan penegakannya, *problem solving* pada problematika Islam kontemporer, *human security and sustainable development*. Sedangkan misinya adalah melakukan pengkajian terhadap bidang studi penyelesaian konflik, hukum Islam dan penegakannya, problematika Islam kontemporer, *human security and sustainable development*, dan penerapannya dari sudut metodologi,

pemikiran, dan aksinya dengan berkiblat pada madzhab *enlightment* (pencerahan).

Penjabaran dari visi dan misi tersebut dilakukan dengan merumuskan berbagai kegiatan yang meliputi bidang-bidang yang lebih menitikberatkan pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Bidang-bidang yang menjadi fokus kegiatan PSI adalah sebagai berikut: Studi penyelesaian konflik, Hukum Islam dan penegakannya, *Problem solving* problematika Islam kontemporer, *human security and sustainable development*. Semua bidang kegiatan tersebut akan dijabarkan oleh tiga divisi yang ada di PSI, yaitu: Divisi Kajian dan Penelitian, Divisi Pendidikan dan Latihan, dan Divisi Penerbitan dan Publikasi.

Pendirian Pusat Studi Islam yang mengusung Islam Humanis dalam konteks dialektika keilmuan dan keislaman di UII menjadi menarik, karena sekaligus berfungsi sebagai penguatan identitas keislaman UII yang *rahmatan lil alamin*.

Konsisten dengan tema Islam humanis, maka untuk kepentingan dakwah pun PSI menerbitkan buku-buku pendamping daras dan juga buku yang diberi judul *Taushiyah Profetik ustadz Harsoyo*, dibagi menjadi dua seri buku, yakni *Keislaman dan Kemanusiaan* dan *Kesalehan Ritual dan Sosial Muslim*.⁷

3. Mendirikan Magister Studi Islam

⁷Tim Editor PSI UII, *Taushiyah Profetik Ustadz Harsoyo: Keislaman dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: UII Press, 2016)

Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Nomor: E/13 1/1996 tanggal 26 Juni 1996, selanjutnya dikukuhkan dengan SK Menteri Agama RI Nomor 805 Tahun 1997 tanggal 20 November 1997, Universitas Islam Indonesia (UII) mendapat kepercayaan untuk menyelenggarakan Program Magister Studi Islam (S2), dengan Konsentrasi Ekonomi Islam dan Pendidikan Islam. Untuk pertama kalinya, magister studi Islam dibuka tahun akademik 1997/1998. Pembukaan Magister Studi Islam tersebut dapat dibaca pula sebagai upaya penguatan simpul-simpul dan identitas keislaman UII, yang bukan hanya menyelenggarakan pendidikan pada jenjang S1, tetapi juga jenjang S2. Mengutip pendapat Nur Kholis Setiawan,⁸ Dirosah Islamiyah yang dikaji sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Doktor dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Jenjang MI sampai dengan MA (Madrasah Aliyah) dipandang sebagai rumpun ilmu; jenjang S1 sebagai bidang ilmu; dan jenjang S2 sampai dengan S3 sebagai spesialisasi ilmu.

Pendirian Magister Studi Islam dalam konteks ini merupakan upaya penguatan identitas keilmuan dan keislaman,

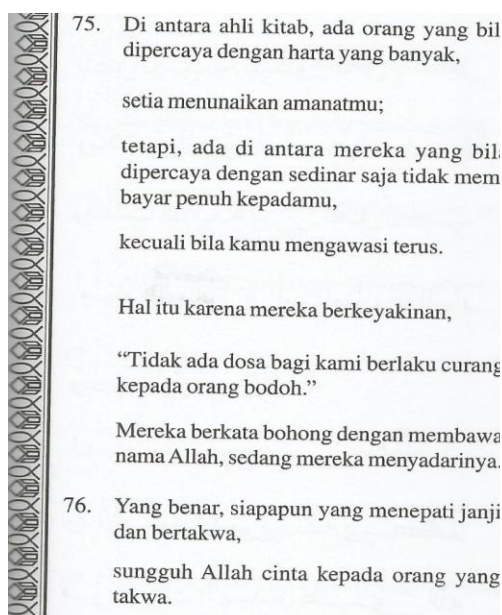
khususnya *dirosah Islamiyah* sebagai spesialisasi ilmu.

4. Membuat Terjemah Al Quran Khas UII

Dalam rangka membekali mahasiswa UII dan seluruh sivitas akademika UII akan pemahaman Al-Qur'an, UII menerbitkan Al-Quran dan terjemahannya yang diberi judul "Al-Quran al-Karim dan Terjemahan Artinya". Al-Quran ini diterjemahkan langsung oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA, dengan koreksi mushaf dan tim ahli Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha). Diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1997, setelah mendapatkan tanda tashih dari Departemen Agama No. P.III/TL.02.I/138/VII/1997. Berbeda dengan Al Quran terjemah pada umumnya yang terjemahan per ayat atau perkata, kekhasan Al-Quran terjemahan dari Prof. Zaini Dahlan disusun dengan terjemahan per kalimat dalam setiap surat. Bahasa yang digunakan juga sangat indah dan menyentuh. Al-Quran terjemah dan seluruh pencetakannya merupakan wakaf dari Prof. Zaini Dahlan untuk UII dan umat Islam.

⁸Prof. H. Nur Kholis Setiawan, MA, Ph.D, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, disampaikan dalam sambutan pengarahannya pada

penulis buku ajar Madrasah se-Indonesia yang diselenggarakan di Surabaya, 3 Oktober 2019.



Gb. 1 Contoh Al-Quran dan terjemah
UII QS. Ali Imron: 75 dan 76.

Terjemah Al-Quran khas UII ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya terjemahan yang menggunakan pola terjemahan per kalimat dan dengan menggunakan bahasa yang lugas, tegas, dan mengena. Ini merupakan kontribusi nyata dari Prof. Zaini Dahlan dalam mengawal, memperkuat dan menegaskan identitas keislaman UII yang terus terwariskan semangat pengabdian.

5. Merevisi Tafsir Al-Quran Kementerian Agama

Al-Quran dan tafsirnya terdiri dari 11 Jilid, sepuluh jilid berisi tafsir 30 juz dengan pembagian setiap jilidnya 3 juz, sedangkan satu juz sisanya berisi tentang pengantar tentang pedoman mempelajari Al-Quran dan tafsirnya. Naskah asli dari tafsir ini adalah milik kementerian agama republik Indonesia dengan perbaikan, dengan izin cetak ulang dari Menteri Agama Nomor: D/BA.00/5066/1990

tanggal 20 Desember 1990. Naskah tersebut kemudian dilakukan perbaikan dengan tim ahli Prof. H. Zaini Dahlan, MA dan Ahmad Bahauddin Nursalim dengan khat Al-Quran Ahmad Nur Kholis al-Adib. Edisi revisi cetakan pertama dari tafsir ini pada bulan Agustus 2005.

Revisi Al Quran dan Tafsirnya ini dapat dikatakan sebagai peninggalan besar Prof. Zaini Dahlan dan Ahmad Bahauddin Nursalim kepada UII dan umat, disamping tafsir surat-surat pilihan lain yang juga ditulis langsung oleh Prof. Zaini Dahlan. Prof. Zaini juga menulis *Tafsir Juz 30, Tafsir Surah Yasin, Tafsir Surat Ar Rahman, al-Waqi'ah dan al-Mulk*. Tafsir ayat-ayat pilihan tersebut diketik dengan tangan Prof. Zaini Dahlan sendiri, direvisi dan dicetak ulang dengan biaya dari Prof. Zaini Dahlan. Semua diwakafkan untuk pembinaan keagamaan warga UII. Tafsir Al Quran tersebut diajarkan kepada pegawai UII dalam forum pengajian senin pagi di Masjid Baitul Qahhar UII. Majelis pengajian senin pagi bagi dosen dan tenaga kependidikan UII saat ini diteruskan sebulan sekali oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha).

Dalam karya-karya Prof. Zaini Dahlan diselipi dengan puitisasi dari doa dalam ayat Al-Quran, termasuk puitisasi dari ayat-ayat tertentu sehingga memiliki kesan dan pesan makna yang lebih kuat. Dalam Tafsir Surah Yasin & Al Mulk misalnya, Prof. Zaini Dahlan memulai

dari doa yang disarikan dari QS. Thoha ayat 25 – 28:

Ya Rabb, Tuhan Yang Maha Pemurah, longgarkan rongga dadaku, permudahkan persoalanku, urai kelu lidahku...agar mereka tahu yang ku mau(QS. Thoha 25-28)

Doa ini diambil dari ayat yang merupakan doa Nabi Musa yang diabadikan dalam Al Quran yang berbunyi:

رَبِّ اسْرُخْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي * وَاخْلُفْ عَفْوَءَ مِنِّي
لِسَانِي * يَفْقَهُوا قَوْلِي (طه: ٢٥-٢٨)

Di lembar berikutnya, beliau juga membuat doa puitis yang disadur dari doa nabi yang diajarkan kepada Muadz bin Jabal:

Ya Allah, Yang Maha Hidup dan Maha Tahu, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bantu kami berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepadaMu, kuatkan iman dan yakin kami, tawakal dan ikhlas kami untukMu, bimbing kami mencapai istiqomah, ridlo, sehat dan beramal sholeh, yang Engkau ridloi, Amin

Doa tersebut disadur dari hadis yang berbunyi:

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Pada lembaran-lembaran kosong berikutnya beliau juga selipkan doa:

Ya Rabb Tuhan kami, bukakan kesadaran kami seluasnya, untuk mensyukuri nikmatMu kepadaku, juga kedua orang tuaku, bimbing kami beramal sholeh, sejalan

kehendakMu, masukkan kami dengan rahmatMu, ke kelompok hambaMu, yang baik kinasih

Doa ini disadur dari doa dalam Al-Quran QS. An-Naml: 19

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (النمل: ١٩)

Pada karya beliau yang lain, tafsir Alfatihah dan Juz 30, diawali dengan doa yang disadur dari QS. Ali Imron: 193 - 194:

Ya Allah Tuhan kami, kami dengar ajakan yang nyaring, “berimanlah kepada Tuhanmu”, dan kami sadar menerima, namun Ya Allah, ketika, kami terapkan di kancah nyata, ada yang tercecceh dan banyak yang terlupa,...dengan malu kami bermohon, ampuni kesalahan kami, tutup, segala kekhilafan kami, dan diujung hayat, panggil kami menghadap, bersama hambaMu terpilih

“Ya Allah dengan rahmat-Mu, berilah kami janji yang datang dari rasul-Mu, tidak ditinggalkan tidak tercampakkan, Engkau Yang Menepati janji”

Doa ini disadur dari QS. Ali Imron: 193 – 194:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ
فَأَمَّا رَبَّنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا
مَعَ الْأَبْرَارِ * رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا
تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (أل عمران: ١٩٣-١٩٤)

Apa yang dilakukan Prof Zaini Dahlan dengan kitab tafsir, selipan doa, dan ajaran-ajaran yang diwariskan dapat dipahami sebagai upaya penguatan nilai keislaman dan mempertahankan identitas keislaman UII.

Perbaikan Tafsir kementerian agama dan tafsir surat-surat pilihan karya Prof. Zaini Dahlan dapat dikatakan sebagai pengawalan dan penguatan identitas keislaman UII yang menyusup dalam pemahaman seluruh warga UII. Jejak keteladanan, keikhlasan, totalitas pengabdian terwariskan kepada pimpinan dan warga UII sepeninggal beliau.

6. Menyelenggarakan Orientasi Nilai Dasar Islam sebagai pengganti Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Penataran P4 menjadi istilah yang masyhur pada masa orde baru karena kegiatan wajib yang harus diselenggarakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi seluruh Indonesia pada masa itu. Ketika orde baru jatuh, penyelenggaraan penataran P4 ditiadakan dan UII pertama kali menggagas kegiatan Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI). Para mahasiswa dibekali dengan dasar-dasar agama dalam bidang Tauhid, Ibadah, dan Akhlak dan diakhiri dengan renungan dan muhasabah. Dalam buku materi ondi sesi renungan, Prof. Zaini Dahlan secara khusus menulis puisi yang cukup panjang

sebagai bahan renungan dari seluruh peserta.

Keputusan mengganti penataran P4 dengan ONDI adalah keputusan yang sangat strategis dalam konteks pengawalan dan penguatan nilai dasar Islam bagi mahasiswa UII. Pengawalan keislaman bagi mahasiswa tidak hanya pada saat awal dalam bentuk kegiatan ONDI, tetapi dilanjutkan dengan Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (LKID), Latihan Kepemimpinan Islam Lanjut dan Pesantrenisasi pra KKN. Keseluruhan kegiatan dikelola oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (LPPAI) yang sekarang menjadi Direktorat Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI). Kegiatan ini sebagai bagian dari upaya peneguhan identitas keislaman UII.

7. Menyelenggarakan Studi Intensif Al Quran bagi Dosen Baru

Sebagaimana Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang hendak menuju proses menjadi PNS diwajibkan mengikuti diklat pra jabatan, bagi seluruh calon dosen UII diwajibkan mengikuti studi intensif Al Quran, sebagai salah satu persyaratan untuk dapat diangkat menjadi dosen tetap. Kegiatan ini penting karena dosen adalah garda depan dalam pembinaan dan pengajaran bagi mahasiswa. Dosen yang memahami nilai-nilai Islam bukan saja penting untuk pengamalan kehidupan kesehariannya, tetapi bahkan dituntut untuk mampu

mengintegrasikan dengan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Oleh karenanya, pembekalan pemahaman Islam yang komprehensif bagi dosen-dosen muda atau calon dosen sangat diperlukan, yang dikemas dalam bentuk Studi Intensif Al-Quran. Kegiatan ini digagas dan dilaksanakan mulai era Prof Zaini Dahlan sebagai rektor dan berlanjut hingga saat ini.

inovasi-inovasi sesuai dengan masa yang dihadapinya.

Penutup

UII dibangun oleh tokoh umat dan bangsa lintas organisasi, tidak berafiliasi kepada kelompok ormas tertentu, tetapi ia berdiri kokoh di tengah, tidak terseret arus ke salah satu pihak. Didirikan untuk memadukan keilmuan dan keislaman, sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjaga identitas keislamannya. Dalam perjalanan panjang sejak dilahirkan tahun 1945 M/1364 H, yang berarti UII sudah berusia 75 tahun atau 77 tahun untuk perhitungan tahun hijriyah, mengalami dinamika yang cukup berat dalam menjaga dan mempertahankan sekaligus menguatkan identitas keislamannya.

Dalam rentang sejarah tersebut, terjadi terobosan dan inovasi yang cukup penting dalam konteks itu, yaitu pada saat UII dipimpin oleh Prof. Zaini Dahlan selama dua periode, yakni 1994 – 2002. Periode berikutnya melanjutkan pondasi-pondasi pengawalan keislaman yang telah dicanangkan oleh Prof. Zaini Dahlan, dengan